

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum

Pada bab ke-empat ini penulis akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, karakter eksekutif dan *return on assets*, *leverage*, *profitabilitas* terhadap *tax avoidance*. Guna menjawab dari tujuan penelitian tersebut digunakan beberapa metode analisis data antara lain yaitu analisis deskriptif statistik, analisis asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 21.

B. Uji Kualitas Intrumen

4.1. Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan autokolerasi.

1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini adalah guna menguji apakah pengamatan data terdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan *kolmogorov smirnov*. Hasil uji Normalitas ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25284062
	Absolute	.062
Most Extreme Differences	Positive	.056
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.446
Asymp. Sig. (2-tailed)		.989

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat dari nilai *asymp.sig* sebesar 0,989 > 0,05 sehingga dari data ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolonialitas

Uji multikolinieritas berfungsi guna untuk mengetahui apakah dalam model regresi didapatkan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan anatara variabel bebas yang satu dengan variabel yang lain. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* (α).

Tabel 4.2. Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepemilikan Institusional	.685	1.461	Tidak terjadi multikolinieritas
Struktur Dewan Komisaris Independen	.695	1.439	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite Audit	.662	1.510	Tidak terjadi multikolinieritas
Karakter Eksekutif	.650	1.540	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Size</i>	.818	1.222	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Leverage</i>	.614	1.629	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Profitabilitas</i>	.694	1.440	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance value* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka semua variabel tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi berfungsi guna menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin- Watson*.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.575	.27265	2.009

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Size, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Leverage, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 2.009. Rumus uji autokolerasi $DU < Dw < (4 - DU)$.

DU=1,8718, 4-DU=2,1282. Maka $1,8718 < 2.009 < 2,1282$ menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik yaitu bahwa gangguan (*disturbance*) yang ada dalam regresi yaitu homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi memiliki varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	batas	Keterangan
Kepemilikan Institusional	.935	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Struktur Dewan Komisaris Independen	.128	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Komite Audit	.456	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Karakter Eksekutif	.752	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
<i>Size</i>	.704	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
<i>Leverage</i>	.642	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
<i>Profitabilitas</i>	.185	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

sumber : Data Sekunder, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai sig > 5%, dengan demikian semua variabel yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedasitas.

C. Analisis Deskriptif Statistik

Untuk mengetahui diskriptif setiap variabel pada penelitian ini digunakan analisis descriptive. Ringkasan hasil analisis diskriptif statistik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Descriptive Variabel Kepemilikan Institusional

Tabel 4.5

Analisis Descriptive Variabel Kepemilikan Institusional

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	.01	0,90	.4625

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan institusional didapatkan semua perusahaan nilai kepemilikan institusional sebesar minimum 0,01 nilai maximum 0,90 dan nilai rata-rata (mean) 0,4642.

b. Analisis Descriptive Variabel Struktur Dewan Komisaris Independen

Tabel 4.6

Analisis Descriptive Variabel Struktur Dewan Komisaris Independen

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	.25	.67	.3661

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel struktur dewan komisaris independen didapatkan semua perusahaan nilai dewan komisaris independen sebesar minimum 0,25 nilai maximum 0,67 dan nilai rata-rata (mean) 0,3661.

c. Analisis Descriptive Variabel Komite Audit

Tabel 4.7

Analisis Descriptive Variabel Komite Audit

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	3.00	5.00	3.1176

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa variabel komite audit didapatkan semua perusahaan nilai minimum 3,0 nilai maximum 5,0 dan nilai rata-rata (mean) 3,1176.

d. Analisis Descriptive Variabel Karakter Eksekutif

Tabel 4.8

Analisis Descriptive Variabel Karakter Eksekutif

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	.01	0,66	.1441

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel karakter eksekutif didapatkan semua perusahaan nilai minimum 0,01 nilai maximum 0,66 dan nilai rata-rata (mean) 0,1441.

e. Analisis Descriptive Variabel Size

Tabel 4.9

Analisis Descriptive Variabel Size

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	17.03	28.53	24.4831

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel *size* didapatkan semua perusahaan nilai minimum 17,03 nilai maximum 28.53 dan nilai rata-rata (*mean*) 24,4831.

f. Analisis Descriptive Variabel *Leverage*

Tabel 4.10

Analisis Descriptive Variabel *Leverage*

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	0,08	6,34	1,0482

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel *leverage* didapatkan semua perusahaan nilai minimum 0,08 nilai maximum 6,34 dan nilai rata-rata (mean) 1.0482.

g. Analisis Descriptive Variabel *Profitabilitas*

Tabel 4.11

Analisis Descriptive Variabel *Profitabilitas*

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	0,01	0,28	0,0861

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel *profitabilitas* didapatkan semua perusahaan nilai minimum 0,01 nilai maximum 0,28 dan nilai rata-rata (mean) 0,0861.

h. Analisis Descriptive Variabel *Tax Avoidance*

Tabel 4.12

Analisis Descriptive Variabel *Tax Avoidance*

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
51	0,01	25.80	0.9518

Sumber : data sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel *tax avoidance* didapatkan semua perusahaan nilai minimum 0,01 nilai maximum 25.80 dan nilai rata-rata (mean) 0.9518.

D. Koefisien Determinasi (R²)

Besar pengaruh kepemilikan institusional, struktur dewan komisaris independen, komite audit, karakter eksekutif, *size*, *leverage* dan *profitabilitas* secara simultan terhadap *tax avoidance* ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,575. Artinya, 57,5% *tax avoidance* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, struktur dewan komisaris independen, komite audit, karakter eksekutif, *size*, *leverage* dan *profitabilitas*.

Tabel determinasi 4.13

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.575	.27265

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Size, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Leverage, Kepemilikan Instutisional

E. Uji Regresi Simultan (uji F)

Berdasarkan pengujian mengenai Regresi Simultan yang dilakukan dalam penelitian ini dihasilkan bahwa F memiliki nilai sebesar 10.673 dengan sig = 0,000. Artinya sesuai ketentuan, dimana uji F memiliki nilai

sig $\leq 0,05$ maka kepemilikan institusional, struktur dewan komisaris independen, komite audit, karakter eksekutif, *size*, *leverage* dan *profitabilitas* secara simultan mampu memprediksi perubahan *tax avoidance*.

Tabel signifikan simultan 4.14

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.554	7	0.793	10.673	.000 ^b
1 Residual	3.196	43	.074		
Total	8.750	50			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Size, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Leverage, Kepemilikan Instutisional
Untuk menguji pengaruh komite audit, kualitas audit,

F. Analisis Regresi Berganda

kepemilikan institusional, resiko perusahaan dan *return on assets*, *leverage*, profitabilitas terhadap *tax avoidance* menggunakan analisis regresi linier berganda. Pada model analisis regresi linier berganda ini akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t sebagai berikut:

Menerima Ha: jika pengujian hipotesis menunjukkan nilai sig $\leq 0,05$ maka komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, karakter eksekutif dan *return on assets*, *leverage*, profitabilitas secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	-1.013	.916			-1.106	.275
Kepemilikan Instutisional	.050	.037	.152		1.367	.179
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-.467	.198	-.262		-2.366	.023
Komite Audit	-.717	.341	-.238		-2.105	.041
Karakter Eksekutif	.723	.322	.257		2.244	.030
Size	.514	.252	.207		2.035	.048
Leverage	.101	.050	.239		2.028	.049
Profitabilitas	1.073	.519	.229		2.069	.045

G. Uji Regresi Parsial (uji t)

$$Y = -1.174 + 0.050X_1 - 0.467X_2 - 0.717X_3 + 0.723X_4 + 0.514X_5 + 0.101X_6 + 1.073X_7 + e$$

a. Kepemilikan Instutisional

Sesuai dengan pengujian regresi parsial yang telah dilakukan, diketahui nilai t sebesar 1.367 dengan koefisien regresi (beta) 0,152 dengan nilai sig = 0,179. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai sig \geq 0,05 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan semakin baik kepemilikan manajemen dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 secara otomatis belum mampu meningkatkan *tax avoidance*.

b. Struktur Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t sebesar -2.366 koefisien regresi (*beta*) -0,262 dengan nilai sig = 0,023. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai sig \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa struktur dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan semakin baik struktur dewan komisaris independen dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 secara otomatis akan mampu menurunkan *tax avoidance*.

c. Komite Audit

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t sebesar -2,105 koefisien regresi (*beta*) -0,238 dengan nilai sig = 0,041. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai sig \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan semakin baik komite audit dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 secara otomatis akan mampu menurunkan *tax avoidance*.

d. Karakter Eksekutif

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t sebesar 2,244 koefisien regresi (*beta*) 0,257 sig = 0,030. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai sig \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan

semakin baik karakter eksekutif dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 secara otomatis akan mampu meningkatkan *tax avoidance*.

e. *Size*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t sebesar 2,035 koefisien regresi (beta) 0,207 nilai sig = 0,048. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai sig \geq 0,05 dapat disimpulkan bahwa *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan semakin baik *size* dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 secara otomatis mampu meningkatkan *tax avoidance*.

f. *Leverage*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t sebesar 2,028 koefisien regresi (beta) 0,239 dengan nilai sig = 0,049. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai sig \geq 0,05 dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan semakin baik *leverage* dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 secara otomatis akan mampu meningkatkan *tax avoidance*.

g. Profitabilitas

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t sebesar 2,069 koefisien regresi (beta) 0,229 dengan sig = 0,045. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai sig \geq 0,05 dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan semakin baik profitabilitas dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 secara otomatis akan mampu meningkatkan *tax avoidance*.

H. Pembahasan

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar 1.367 dengan nilai sig 0,179 dimana angka tersebut signifikan karena (sig \geq 0,05).

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, dimana institusi tersebut bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan (Jaya, 2014). Dewi dan I Ketut (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pihak yang mengawasi perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar dari 5% memiliki wewenang untuk mengawasi manajemen lebih besar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah pada tahun yang sama, dimana dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa kepemilikan

institusional diartikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi pemilik perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang dimiliki oleh investor institusi intern.

Institusi-institusi yang dimaksud dalam penelitian-penelitian sebelumnya meliputi yayasan, Bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dana pensiun sampai dengan perseroan terbatas. Terdapatnya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan monitoring agar lebih efektif serta efisien terhadap kinerja manajemen. Sehingga hal tersebut dapat mendukung untuk tidak melakukan penggelapan pembayaran pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti dan Tridahus (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh dalam *tax avoidance*, malah kepemilikan institusional mendorong perusahaan untuk melakukan taat dalam pajak.\

b. Pengaruh Struktur Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa struktur dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2,336 dengan nilai sig 0,023 dimana angka tersebut signifikan karena ($\text{sig} < 0,05$).

Dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat memengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas (Annisa, 2012). Fungsi pengawasan tersebut memiliki manfaat untuk mendukung manajemen perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan perusahaan lebih bersifat objektif. Hal tersebut yang menjadikan kehadiran dewan komisaris independen mampu meningkatkan kinerja direksi, dimana hal ini akan memiliki korelasi antara jumlah dewan komisaris dengan tingkat pengawasan manajemen. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata pada tahun 2014, dalam penelitiannya dikatakan bahwa semakin banyak komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka pengawasan manajemen akan semakin ketat.

Kemudian keterkaitan struktur dewan komisaris independen terhadap tax avoidance disini ialah, ketika semakin tinggi presentase dewan komisaris yang ditunjukkan dengan banyaknya jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka akan berdampak pada independensi perusahaan yang juga akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak orang-orang yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pemegang saham perusahaan. Kondisi seperti itu nantinya akan berdampak secara langsung dengan kebijakan perusahaan terkait tax avoidance, dimana kebijakan tax avoidance dapat semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, jika presentase dewan komisaris rendah maka akan

menyebabkan kebijakan tax avoidance yang diterapkan dalam suatu perusahaan akan semakin tinggi (Aulia Eka, 2010)

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmitasari pada tahun 2015, dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance. Semakin tinggi dewan komisaris independen maka semakin rendah tax avoidance.

c. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2,105 dengan nilai sig 0,041 dimana angka tersebut signifikan karena ($\text{sig} < 0,05$).

Komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merupakan suatu bagian dari perusahaan yang bekerja secara profesional dan independen, dimana komite audit tersebut memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan monitoring serta melakukan pengendalian atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan pengimplementasian corporate governance dalam perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan keberadaan komite audit menjadi sesuatu yang memiliki peranan penting dalam organisasi perusahaan, terutama bagi perusahaan dalam menjalankan kebijakan penerapan *good corporate governance*.

Adanya komite audit dalam suatu perusahaan bertujuan untuk memenuhi peraturan pemerintah terkait pedoman dan pembentuk komite audit, dimana hal tersebut dilatar belakangi untuk mengurangi praktik-praktik penghindaran pajak dalam suatu perusahaan. Jadi dengan kata lain komite audit memiliki keahlian akuntansi, sehingga keberadaannya dapat menekan tingkat kecurangan dalam praktik penghindaran pajak (Puspita dan harti, 2014)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, keterkaitan komite audit terhadap tax avoidance dalam penelitian ini ialah semakin banyak jumlah komite audit maka kebijakan tax avoidance akan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah komite audit, dimana dalam suatu perusahaan komite audit memiliki tugas dalam menyampaikan pendapat kepada dewan komisaris terkait laporan maupun hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi, selain itu komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan identifikasi terkait segala sesuatu yang memerlukan perhatian komisaris serta tugas lain yang memiliki keterkaitan dengan dewan komisaris.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhila pada tahun 2014, dimana dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa apabila jumlah komite audit dalam suatu perusahaan rendah atau sedikit maka akan menyebabkan pengendalian terkait kebijakan keuangan lemah sehingga dapat meningkatkan tindakan manajemen

perusahaan dalam melakukan pajak agresif, dalam hal ini yang dimaksud ialah tindakan *tax avoidance*.

d. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Terbukti dengan nilai t sebesar 2,244 dengan nilai sig 0,030 dimana angka tersebut signifikan karena ($\text{sig} < 0,05$).

Karakter Eksekutif merupakan individu yang menempati sebuah posisi penting dalam sebuah struktur dalam sistem kepemimpinan dalam sebuah entitas dan atau suatu organisasi. Karakter eksekutif dalam sebuah perusahaan berfungsi untuk mencapai tujuan dan cita-cita perusahaan dengan cara memberikan pengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar kepada perusahaan serta pengaruh dalam pengambilan keputusan yang memiliki resiko (Aini, 2011).

Karakter eksekutif dibedakan menjadi dua yaitu *risk taker* dan *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* merupakan karakter eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* mereka tidak takut untuk melakukan pembiayaan entitas mereka dengan menggunakan hutang bahkan hingga sampai melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). (Dewi dan I Ketut, 2014).

Sebaliknya, eksekutif yang bersifat *risk averse* cenderung karakter yang lebih mencari aman dalam melakukan operasional perusahaan mereka seperti kurang beraninya mereka dalam mengambil keputusan dalam pendanaan operasional dan pendapatan modal, dan berusaha dalam menghindari resiko yang kemungkinan akan mereka hadapi jika melakukannya. Ketidakpastian jumlah *return* dan sebagainya. Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, dapat disimpulkan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* (Low, 2009; Carolina et al. 2014).

Besar atau kecilnya risiko perusahaan akan mencerminkan kecenderungan karakter eksekutif. Risiko perusahaan yang besar menandakan bahwa pimpinan entitas lebih bersifat *risk taker* yang lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan perusahaannya. Sebaliknya *risk averse* yang cenderung untuk menghindari risiko menunjukkan tingkat risiko yang kecil dan kurang berani dalam mengambil kebijakan dan keputusan perusahaan (Budiman, 2014).

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Setiyono (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) di Indonesia memang diperbolehkan (*lawful*) namun juga merupakan sesuatu yang tidak yang diharapkan oleh pemerintah. Tidak semua pimpinan berani dalam mengambil resiko yang mau melakukan hal tersebut, tentunya termasuk resiko mereka akan dikatakan tidak mau membantu dalam pengembangan pembangunan nasional. Maka semakin

besar eksekutif dalam mengambil resiko maka akan semakin besar pula *tax avoidance*.

e. Pengaruh Size Terhadap Tax avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terbukti dengan nilai t sebesar 2,035 dengan nilai sig 0,048 dimana angka tersebut signifikan karena ($\text{sig} < 0,05$).

Lanis (2007) menyatakan bahwa *size* perusahaan merupakan suatu yang dapat mengkatagorikan perusahaan itu merupakan besar ataupun kecil menurut berbagai cara yakni seperti total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada umumnya ukuran perusahaan itu dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Untuk menentukan ukuran pada suatu perusahaan yaitu dilihat dari total aset yang dimiliki. Besarnya total asset yang dimiliki suatu entitas maka menandakan perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang.

Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan yang besar tentu memiliki banyak sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan beban pajaknya jika di bandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan. Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar

biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan (Nicodeme, 2007; Darmadi, 2013).

Aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dalam upaya semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan (Khurana dan Moser, 2009). *Tax avoidance* merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam memimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik. Perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya (Kurniasih dan Sari, 2013). Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Riyanto (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dalam penghindaran pajak.

f. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar 2,028 dengan nilai sig 0,049 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ($\text{sig} < 0,05$).

Leverage merupakan cara perusahaan dalam mendapatkan permodalan dalam jangka panjang yaitu dengan cara meminjam modal atau hutang. *Leverage* dapat diartikan sebagai total hutang dibagi dengan total

aktiva. Perusahaan yang menggunakan hutang dalam pembiayaan operasional akan munculnya beban bunga dari hutang itu yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mengakibatkan munculnya beban tetap yaitu beban bunga, karena semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan, tingginya beban bunga akan mengurangi laba yang diperoleh dan akan dijadikan kesempatan perusahaan dalam melakukan pengurangan beban pajak. Ozkan (2001) memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Noor *et al.* (2010) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki tarif pajak efektif yang baik.

Leverage menunjukkan tingkat hutang perusahaan yang digunakan untuk melakukan pembiayaan. Keterkaitannya dengan pajak adalah, ketika perusahaan memiliki kewajiban pajak yang tinggi maka hal tersebut akan menggambarkan bahwa tingkat utang perusahaan tersebut juga tinggi. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan tindakan pengurangan pajak atau *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan Saputra pada tahun 2017, dimana dia menjelaskan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

g. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar 2.069 dengan nilai sig 0,045 dimana angka tersebut signifikan karena ($\text{sig} < 0,05$).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang telah di reencanakan serta merupakan ukuran bagi keberhasilan operasional selama masa berjalannya perusahaan. Menurut Kasmir (2008), Rasio profitabilitas merupakan rasio guna melihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini juga sebagai ukuran manajer keberhasilannya dalam menjalankan operasional perusahaan dan melihat tingkat efektifitas perusahaan dan melihat dari hasil laba dan investasi yang didapatkan perusahaan.

Mengukur tingkat profitabilitas perusahaan menggunakan ROA, karena ROA memperlihatkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan yang berasal dari modal sendiri maupun dari pinjaman, seorang investor akan melihat tingkat efektifitas perusahaan dalam menjalankan, pengendalian asset perusahaan. ROA juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan di masa lalu dan memproyeksikan laba yang lebih baik untuk di peroleh di masa yang akan datang, Semakin tinggi tingkat ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan (Hanlon, 2010).

Hal tersebut dijadikan salah satu fokus yang menghubungkan kondisi keuangan perusahaan terhadap terjadinya *tax avoidance*. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Utami (2013), dimana dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan semakin tinggi tingkat pengungkapan pajaknya. Selain itu Subakti (2012) juga memiliki pendapat yang serupa, yaitu profitabilitas perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengurangan beban pajak atau *tax avoidance*.

Suandi (2011) juga melakukan penelitian yang sejenis, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas pada suatu perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak memiliki hubungan positif, dimana semakin inginya perusahaan dalam penghindaran pajak maka perusahaan dituntut untuk lebih efisien dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga menekan beban pajak yang harus dibayarkan dalam jumlah yang besar.